

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika dengan Mengembangkan Metode Pembelajaran di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung

Sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran matematika disekolah seorang guru harus melakukan beberapa upaya dalam mengajar. Salah satu upayanya yaitu dalam penggunaan metode, yakni dengan menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran seperti guru menggunakan beberapa metode atau mengkombinasikan beberapa metode dalam satu pertemuan.

Guru matematika di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung bertindak kreatif dalam menggunakan metode yakni dengan menerapkan metode yang bervariasi ketika mengajar. Oleh karena itu metode yang satu dikolaborasikan dan ditunjang dengan metode lainnya. penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran, yang selanjutnya akan membantu siswa dalam menjapai tujuan pembelajaran.

Penjelasan diatas didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”, menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi

kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.¹

Metode pembelajaran yang sering kali digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode drill (latihan) dan metode resitasi (pemberian tugas belajar). Hal ini juga didukung oleh Dr. Mulyono, M.A. dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global” dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Metode ini senantiasa bagus jika penggunaannya diperhatikan dengan baik didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru.²

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78-80

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 82

kepada peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.³

3. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).⁴

4. Metode Drill (Latihan)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat inisiatif peserta didik untuk berfikir, maka hendaknya guru / pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *drill*, antara lain:

- a. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan dan lain-lain.
- b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus dan lain-lain.
- c. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta dan lain-lain.⁵

³ *Ibid*, hal. 104

⁴ *Ibid*, hal. 106

⁵ *Ibid*, hal. 110-111

5. Metode Tugas (Resitasi)

Metode tugas / resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan dan tugas di laboratorium.⁶

Semua metode dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu pembiasaan menulis di dalam buku tulis tetap masih dilakukan tujuannya agar menjaga ingatan siswa tentang materi yang dipelajari dan siswa mudah menerima pelajaran.

Selain itu, dalam pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai karakter siswa dan kondisi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini didukung oleh M. Basyirudin Usman dalam bukunya “Metodologi

⁶ *Ibid*, hal. 103

⁷ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum, 2013: dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 188

Pembelajaran Agama Islam” dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu:

1. Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topic pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terperinci. Dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

2. Karakteristik Siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antar satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak didik.

3. Perbedaan Pribadi dan Kemampuan Guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara agar lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guruyang kurang mempunyai bicaranya.

4. Sarana dan Prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media

⁸ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal. 32

yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.⁹

5. Situasi dan Kondisi (*Setting*)

Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Jika jumlah murid begitu besar maka metode diskusi agak sedikit sulit digunakan karena apalagi bila ruangan yang tersedia kecil.¹⁰

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung dalam pemilihan metode pembelajaran dan penerapannya dipersiapkan sebelumnya di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tetapi masih ada kendala yang sering dihadapi guru salah satunya yaitu suasana kelas yang ramai disebabkan oleh siswa yang ramai sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Edi Suardi dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa dalam cirri-ciri mengajar yaitu dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah

⁹*Ibid*, hal. 32-33

¹⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), Hal.

lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi.¹¹

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan tetapi tidak semua metode dapat diterapkan dalam pembelajaran. seorang guru harus memilah milih metode yang akan digunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran sehingga tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien seperti pada proses pembelajaran matematika di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika dengan Mengembangkan Media Pembelajaran di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung dalam pembelajaran matematika menggunakan media yang beragam dan bervariasi dalam penggunaannya. Penjelasan tersebut didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya” Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan” menurutnya salah satu keterampilan guru yang berperan dalam meningkatkan pembelajarann yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), Hal. 39-40

meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bermacam-macam yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi dan variasi dalam kegiatan.¹²

Selain penggunaannya yang bervariasi dan beragam, mengenai macam-macam media pembelajaran, di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung dalam pembelajaran matematika menggunakan media yang mudah diperoleh dan berada disekitar kita seperti laptop, LCD proyektor, gambar, busur, penggaris, kertas manila, tusuk sate, batu. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ngainun Naim dalam buku “Menjadi Guru Inspiratif” yaitu media pembelajaran harus memuat dua unsur penting yaitu:

- 1) Unsur indrawi, kita mempergunakan metode yang mengeksplorasi kegiatan indrawi, meliputi penglihatan dan pendengaran. Dalam mengolah materi perlu dipergunakan bahasa yang tidak hanya verbal, melainkan juga audiovisual dengan sarana visualisasi melalui gambar-gambar yang menarik dan menggugah imajinasi dan sarana auditif yang menarik pendengarannya.
- 2) Unsur populer, kita perlu mempergunakan metode yang mengeksplorasi berbagai bahasa, cara, model, gambar, lagu yang populer dikenal siswa.

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 78-79

Unsur populer ini bukan menggantikan materi, melainkan pendekatan untuk mendukung proses mendalami materi.¹³

Hal ini juga dipertajam oleh konsep yang disampaikan oleh Dick dan Carey dalam Asnawir dan Bayirudin Usman ada 4 kriteria pemilihan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yaitu Pertama, ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa. Keempat, efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.¹⁴

Kriteria dalam pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi, sarana-prasarana serta kemampuan guru dalam mengembangkannya. Hal ini didukung oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" dijelaskan bahwa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media yaitu

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 222

¹⁴ H. Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126

1. Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.

2. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban, baik bagi anak didik maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.¹⁵

3. Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berfikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya maupun daya tahan dalam belajarnya. Maka dari itu media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 128-129

digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya ataupun waktu penggunaannya.

4. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a. Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan seperti ukurannya, perlengkapannya dan ventilasinya.
- b. Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

5. Kualitas Teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambar-gambar atau alat-alat bantuannya yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media

tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin.¹⁶

Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran dimulai dengan menganalisis kesesuaian media dengan materi, pelaksanaan atau merumuskan media sesuai materi kemudian dievaluasi guna penggunaan berikutnya. Hal ini juga didukung oleh Arif S. Sadiman dkk dalam bukunya “Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya” yaitu dalam mengembangkan program media adalah satu berikut:

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
2. Merumuskan tujuan instruksional (*instructional objective*) dengan operasional dan khas.
3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan
5. Menulis naskah media
6. Mengadakan tes dan revisi.¹⁷

Dalam proses pembelajaran maka siswa lebih terlihat antusias dalam menerima pelajaran jika guru menggunakan media pembelajaran. Jadi siswa

¹⁶ *Ibid*, hal. 129-130

¹⁷ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV: Rajawali, 1986), hal. 102

lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa mudah menerima pelajaran dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika dengan Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

Pengelolaan kelas dibidang fisik dan psikis merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran dapat dilihat ketika dapat mengendalikan kelasnya dalam pembelajaran. Hal ini sesuai konsep yang disampaikan oleh E. Mulyasa dalam buku “Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹⁸ Selain itu juga dipertajam oleh Sudirman N, dkk bahwa pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambah lagi oleh penjelasan dari Hadari Nawawi bahwa pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan–kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 97

untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁹

Pengelolaan kelas yang baik dapat diwujudkan dengan menciptakan suatu iklim kelas yang sehat. Hal ini juga sesuai konsep yang disampaikan oleh Arikunto, bahwa pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²⁰ Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta bagaimana cara mengendalikannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pengelolaan kelas yang baik dan efektif merupakan salah satu prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Mengenai macam-macam guru dalam mengoptimalkan pengelolaan kelas ada banyak yang dapat dilakukan oleh guru di MI Al Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung salah satunya seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, mengenai pergeseran tempat duduk atau model penataan selain itu juga siswa diajak belajar didalam maupun diluar kelas sesuai materi yang disampaikan. Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas tujuannya agar siswa betah didalam kelas dan merasakan *enjoy* dalam menerima pelajaran.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 177

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 17

Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djamarah bahwa memahami pengelolaan kelas dari dua segi, yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot dan alat pelajaran). Menurutnya membuka jendela agar udara segar dapat masuk keruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, mengeser papan tulis, mengatur meja merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.²¹

Guru yang kompeten kan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar tercapai secara optimal. Untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif seorang guru harus berusaha untuk mengatur muridnya agar tidak mengganggu dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pengelolaan siswa terkait dengan sikap siswa ketika pelajaran sedang berlangsung, dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk menciptakan suasana yang kondusif, guru dapat mengambil tegas bila siswa menyeleweng dari tugas yang guru berikan.

Maka dari itu, sikap guru harus mampu mengarahkan anak didik dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif, bersifat terbuka, mmberikan motivasi. Selain itu bagi siswa yang memerlukan tindakan untuk memberhentikan reaksi-reaksi yang menganngu kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengambil sikap untuk mengambil sikap dengan tegas dengan melakukan pendekatan kepada anak didik yang mengalami bantuan.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 177

Kebersihan, kerapian dan keindahan kelas juga akan memberikan kesan tersendiri sehingga siswa akan merasa nyaman dan membangkitkan motivasi dalam belajar. Pergeseran tempat duduk juga dapat membantu siswa agar tidak mengalami kebosanan sekaligus melatih siswa secara mandiri dan tidak bergantung pada temannya. Pengelolaan kelas dan pengelolaan siswa memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan secara umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang baik. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah mengembangkan kemampuan guru dan siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dengan maksimal akan berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila proses interaksi terjadi dalam suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa dalam keadaan benar-benar siap sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Keadaan benar-benar siap itu bukan dalam artian fisik saja semisal: duduk dengan tertib, tenang rapi tetapi lebih dalam artian psikis. Maksudnya siswa itu dalam motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam proses belajar. Keadaan itu hanya bisa tercapai melalui pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Jadi seorang guru harus mampu menciptakan sekaligus mempertahankan pengelolaan kelas yang baik. Karena tujuan utama pengelolaan kelas adalah meningkatkan pembelajaran dengan ditandai

peningkatan prestasi belajar siswa dalam proses belajar. Metode dan media merupakan pendukung dalam proses pengelolaan kelas.